

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kemiskinan telah menjadi perhatian utama negara di dunia, dimana tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak sejalan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dunia yang buruk dan masih menempatkan lebih dari 1 milyar orang didalam kondisi kemiskinan.¹

Secara historis, kemiskinan dikaitkan dengan tingkat pendapatan, dimana seseorang dapat dikatakan berada dalam keadaan miskin apabila mereka kehilangan pendapatan dan sumberdaya lain yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan, barang, fasilitas dan layanan lainnya.² Dalam lingkup internasional *World Bank* menyatakan seseorang dianggap berada pada garis kemiskinan apabila memiliki pendapatan dibawah US\$1.25 perhari.³

¹ UNDP, *Human Development report 2016 : Human Development for Everyone* Hal.3, Diakses dari http://hdr.undp.org/sites/default/files/2016_human_development_report.pdf (Diakses Padang 7 Januari 2018 Pukul 01.00 WIB)

² Peter Townsend, *Poverty in Focus*, London School of Economics, 2006 Hal. 5 Diakses dari <http://www.ipc-undp.org/pub/IPCPovertyInFocus9.pdf> pada 15 Januari Pukul 01.02

³ UNSDSN, *Global Profile of Extreme Poverty Report Prepared By Sustainable Development Solution Network 15 Oktober 2012* Hal.1-2 Diakses dari <http://unsdsn.org/wp-content/uploads/2014/02/121015-Profile-of-Extreme-Poverty.pdf> (Diakses Padang 7 Januari 2018 Pukul 01.30)

Ada beberapa hal yang menyebabkan timbulnya tingkat kemiskinan yang tinggi disuatu negara, diantaranya:⁴

- Kondisi geografis negara yang buruk, hal ini terkait dengan bentuk daratan, iklim, struktur tanah yang buruk, kurangnya sumberdaya energi serta rawan terjadi bencana alam.
- Konflik dan kekerasan yang menimbulkan sanksi internasional yang akan berkorelasi dengan peningkatan jumlah kemiskinan.
- Buruknya sistem pemerintahan dalam negara tersebut terkait dengan pengelolaan sumberdaya, dan manajemen tata negara seperti korupsi.
- Diskriminasi gender dan etnis atau diskriminasi sosial dalam masyarakat adat (mencapai 400 juta di seluruh dunia). Dimana masih terdapatnya kelompok-kelompok yang harus menghadapi diskriminasi dan pengucilan sosial bahkan setelah berabad-abad lamanya.

Kawasan Asia dan Afrika menjadi kawasan dengan tingkat kemiskinan yang sangat tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya di dunia, mengacu kepada standar yang ditetapkan oleh *World Bank* yaitu dengan pendapatan minimum US\$1.25 perhari. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:⁵

Tabel 1.1
Kemiskinan di Dunia

KAWASAN	/Juta Orang	% dari total Kemiskinan Dunia	Insiden kemiskinan (% pop)

⁴Ibid Hal.1-3

⁵Andy Sumner, “Where Do the World’s Poor Live? A New Update” Institute of Development Studies Juni 2012 Volume I, Hal. 8 Diakses dari <https://www.ids.ac.uk/files/dmfile/Wp393.pdf> (Diakses Pada 8 Januari 2017 Pukul 01.50)

Asia Timur dan Pasifik	265.4	21.5	14.3
Eropa Timur dan Asia Tengah	2.1	0.2	0.5
Amerika Latin dan Kepulauan Karibia	35.3	2.9	6.9
Timur Tengah dan Afrika Utara	8.5	0.7	2.7
Asia Selatan	546.5	44.3	36.0
Sub-sahara Afrika	376.0	30.5	47.5
Total	1.233.8	100	22.8

Sumner: Andy Sumner, "Where do the world's poor live? A new update," IDS Working Paper, Volume 2012 No. 393, June 2012

Dari tabel di atas terlihat bahwa Asia Selatan menjadi kawasan dengan tingkat kemiskinan tertinggi di dunia. Sekitar 44.3% dari keseluruhan tingkat kemiskinan di dunia tersebar di negara-negara kawasan Asia Selatan dengan total mencapai 546.5 juta jiwa. Penyebaran kemiskinan di negara kawasan Asia Selatan digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel. 1.2

Kemiskinan di Asia Selatan

NEGARA	% Kemiskinan di dunia	Pendapatan Perkapital (dalam US\$)	
		Perhari	Perhari
	2008	1990	2009
1. India	34.5	3.4	8.2
2. China	14.0	3.0	17.0
3. Nigeria	8.1	3.9	5.6
4. Bangladesh	6.0	2.0	3.9
5. DRC	4.5	1.7	0.8
6. Indonesia	4.2	5.5	10.1
7. Pakistan	2.3	4.4	6.5
8. Tanzania	1.4	2.4	3.4
9. Philipines	1.3	1.0	9.2

10. Kenya	1.2	3.9	3.9
-----------	-----	-----	-----

Sumber: Andy Sumner, "Where do the world's poor live? A new update," IDS Working Paper, Volume 2012 No. 393, June 2012

Tabel diatas menunjukkan Pakistan menjadi salah satu negara miskin di kawasan Asia Selatan, dengan total populasi menempati urutan ke-6 tertinggi di dunia yang berjumlah 188.9 juta jiwa serta diperkirakan akan mengalami peningkatan sebesar 1.86% pada tahun 2016.⁶

Kemiskinan menjadi tantangan besar bagi Pakistan dengan total masyarakat miskinnya sekitar 2.3% dari total keseluruhan masyarakat dunia dan dalam kurun waktu 19 tahun hanya mengalami peningkatan GDP yang rendah yaitu \$2.1 per harinya.⁷

Dalam laporan survey ekonomi Pakistan 2015-2016 yang dikeluarkan oleh UNDP Pakistan dan OPHI University of Oxford, dinyatakan bahwa 39% masyarakat Pakistan hidup dalam kemiskinan, dengan tingkat kemiskinan tertinggi di kawasan FATA dan Balochistan. Walaupun tingkat kemiskinan di Pakistan mengalami penurunan yang kuat dari 55% menjadi 39% dari tahun 2004 sampai 2015, namun kemajuan berbagai wilayah tidak merata. Tercatat 54.6% masyarakat miskinnya berada di daerah pedesaan dan hanya sekitar 9.3% kemiskinan yang berada di perkotaan.⁸

⁶ UNITED NATION, "World Population Prospect: The 2015 Revision, Key Findings and Advance Tables by UN Development of Economic and Social Affairs/ population Division" Hal.16, Diakses dari https://esa.un.org/unpd/wpp/Publications/Files/Key_Findings_WPP_2015.pdf (Diakses pada 8 Januari 2018 Pukul 02.15)

⁷ Ibid Hal.12

Penurunan tingkat kemiskinan di Pakistan tidak memberikan dampak langsung kepada berbagai daerah seperti Balochistan dan beberapa daerah lainnya yang merupakan provinsi terluas dari Pakistan, dimana rata-rata penduduknya masih tinggal dalam garis kemiskinan. Terkait isu kemiskinan Pakistan cukup baik dalam menanggulangnya dengan berbagai program diantaranya dengan memobilisasi komunikasi dengan memberikan pelatihan, memperbaiki ketersediaan air, pengembangan keterampilan serta pelatihan dalam bercocok tanam dan peternakan.⁹

Untuk menanggulangi krisis dan isu kemiskinan di Pakistan, pemerintahnya juga melakukan kerjasama dengan IMF dalam upaya menyelamatkan perekonomian negara melalui Program Stabilisasi Ekonomi-Makro, dengan menerima bantuan sebesar US\$7.6 Miliar.¹⁰ Dengan peluang yang dimiliki pemerintah Pakistan dibawah kepemimpinan PM. Yusuf Raza Gilani (2008-2012) mencoba mengambil kebijakan efisiensi ekonomi, seperti pengurangan subsidi dan merangsang pendapatan, rasionalisasi sukubunga perbankan.¹¹

⁸ UNDP, *Multidimensional Poverty in Pakistan*, http://www.pk.undp.org/content/pakistan/en/home/press_center/pressreleases/2016/06/20/pakistan-s-new-poverty-index-reveals-that-4-out-of-10-pakistanis-live-in-multidimensional-poverty.html (Diakses Pada 8 Januari 2018 Pukul 02.30)

⁹ UNDP, *Area Development in Balochistan*, http://www.pk.undp.org/content/pakistan/en/home/operations/projects/poverty_reduction/project_sample.html (Diakses pada 8 Januari 2018 Pukul 03.00)

¹⁰ KEMENLU RI, *Perkembangan dalam Negeri Pakistan*, diakses dari <https://www.kemlu.go.id/islamabad/1c/Pages/Pakistan2.aspx> (Diakses pada 8 Januari 2018 Pukul 03.30)

¹¹ ILM, *List of Prime Minister of Pakistan*, diakses dari <http://ilm.com.pk/pakistan/pakistaninformation/list-of-prime-ministers-of-pakistan-since-1947-to-2018/> (Diakses pada 9 Januari 2018 Pukul 2.00)

Selain pogramdan upaya yang dilakukan oleh pemerintah serta kerjasama dengan berbagai organisasi seperti UNDP dan IMF, Pakistan masih memiliki beberapa faktor serius mengapa kemiskinan di negara itu masih sulit untuk di tanggulangi, diantaranya: Tingkat pertumbuhan populasi di Pakistan yang sangat tinggi yaitu mencapai 1.86%. hal ini disebabkan kurangnya penerapan sistem keluarga berencana, yang mengakibatkan besarnya tingkat populasi dan menyebabkan pengangguran, kemiskinan dan pelanggaran hukum.¹²

Faktor lain yang mempengaruhi ialah sistem perpajakan yang tidak seimbang sebagai salah satu bentuk kecurangan dalam sistem pemerintahan seperti korupsi. Tidak adanya perbedaan pajak berdasarkan tingkat pendapatan, sehingga 80% pajak yang dikumpulkan di Pakistan berasal dari masyarakat miskin.

Faktor-faktor diatas seperti permasalahan pendidikan, kemiskinan, dan kesehatan diatas membuat “*Bangladesh Rural Advancement Committee*” (BRAC) yang merupakan sebuah *International Non-Govermental Organisations* (INGO) memilih untuk melaksanakan kegiatannyadi Pakistan atas inisiatif Sir Fazle Hasan untuk membantu pemerintah Pakistan dalam melawan kemiskinan, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan.¹³

12 Clin Borgen, *Tree Casues of Poverty in Pakistan* diakses dari <https://borgenproject.org/3-causes-of-poverty-in-pakistan/> (Diakses pada 8 Januari 2018 Pukul 4.00)

13 BRAC, *Chairperson* Diakses dari <http://www.brac.net/chairperson> (Diakses terakhir pada 25 Januari 2018 Pukul 1.58AM)

BRAC merupakan *International Non-Governmental Organization* yang didirikan oleh Sir Fazle Hasan Abed KCMG, seorang pakar ekonomi berkebangsaan Bangladesh pada tahun 1972. BRAC didirikan pertama kali di Bangladesh dengan tujuan untuk membantu pemerintah Bangladesh dalam memperbaiki kondisi perekonomian yang buruk paska kemerdekaan, dimana isu ekonomi dan kemiskinan menjadi permasalahan pada masa itu. Sir Fazle mengembangkan layanan pendukung dibidang HAM dan pemberdayaan sosial, pendidikan dan kesehatan serta pemberdayaan ekonomi serta pengembangan usaha, pelatihan mata pencaharian, kelestarian lingkungan dan kesiapsiagaan bencana.¹⁴

Setelah melihat perkembangan dari upaya BRAC dalam membantu Bangladesh untuk keluar dari permasalahan kemiskinan dan isu terkait, BRAC mulai memberikan perhatian kepada negara-negara lain yang berada pada kondisi krisis dan tingkat kemiskinan yang tinggi. Sampai saat ini BRAC telah membantu beberapa pemerintah negara seperti Liberia, Tanzania, Uganda, South Sudan, Sierra Leone, Afganistan, Pakistan dan beberapa negara Asia lainnya dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan, isu pendidikan dan juga permasalahan kesehatan.¹⁵

Di Pakistan BRAC mendirikan kantor perwakilan di Islamabad dan memulai beberapa kegiatannya dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan isu-isu terkait lainnya. BRAC menetapkan Pakistan sebagai salah satu negara yang perlu

¹⁴ BRAC, *Vision and Mision BRAC* Diakses dari <http://www.brac.net/our-approach> (Diakses pada 8 Januari 2018 Pukul 4.25)

¹⁵ Ibid

diperhatikan, hal ini disebabkan karena Pakistan merupakan negara dalam satu kawasan dengan Banglades yang memiliki permasalahan yang sama. Pakistan merupakan salah satu negara dengan isu kemiskinan yang tinggi di kawasan Asia Selatan serta memiliki permasalahan terkait isu kesehatan yakni terdapat kesulitan untuk mendapatkan akses fasilitas kesehatan. Bidang pendidikan juga menjadi permasalahan utama seperti sulitnya akses bagi masyarakat Pakistan untuk dapat memperoleh pendidikan khususnya kalangan wanita, dimana kesetaraan gender masih menjadi salah satu isu yang dominan di negara tersebut.¹⁶

Terkait isu diatas permasalahan ekonomi dan kemiskinan menjadi isu yang mendominasi, terjadinya kesenjangan ekonomi antara masyarakat kota dengan pedesaan yang sangat drastis dan keterbukaan lahan pekerjaan serta keterbatasan keterampilan yang dimiliki membuat masyarakat Pakistan mengalami kesulitan untuk berkembang. Ini menjadi faktor utama BRAC memulai operasi pertamanya di Pakistan pada tahun 2007.¹⁷

Pergerakan BRAC ke Pakistandilatar belakangi oleh pemikiran utama Sir Fazle dalam organisasinya, dimana Sir Fazle menyatakan:

“I think the other thing that I’ve noted is that poor people, their dreams, aspirations, and strunggles are almost the same everywhere, whether in bangladesh or Pakistan, it will become more or less the same. They are neglected, disenfranchised people who need help, and they welcome help that they can get”

¹⁶BRAC, *BRAC in Pakistan*, Diakses dari https://www.brac.net/pakistan#who_we_are (Diakses Pada 8 Januari 2018 Pukul 04.15)

¹⁷ Ibid.

ia beranggapan bahwasanya Pakistan memiliki kondisi yang sama dengan Bangladesh, dan maka dari itu mereka harus membantu Pakistan untuk bangkit dari kemiskinan.¹⁸.

BRAC juga memfokuskan kegiatannya melalui sektor pendidikan, pendidikan dianggap sebagai alat yang paling kuat untuk melawan kemiskinan, keterbelakangan dan ketidakadilan, hal ini dilakukan dengan membuka akses bagi masyarakat miskin untuk dapat memperoleh fasilitas pendidikan melalui sekolah terbuka dan pelatihan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran BRAC sebagai INGO dalam penanggulangan isu kemiskinan di Pakistan.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat isu yang diuraikan diatas terlihat bahwa tingginya tingkat kemiskinan di Pakistan masih menjadi isu yang dominan. Upaya dan penanganan yang dilakukan oleh pemerintah Pakistan terkait isu kemiskinan tergolong lambat sehingga muncul BRAC sebagai INGO yang membantu pemerintah Pakistan dalam mendorong penurunan tingkat kemiskinan di negara tersebut. Mulai dari tahun 2007 hingga sekarang BRAC aktif dalam penanggulangan isu-isu kemiskinan di beberapa negara dan salah satunya Pakistan. BRAC memfokuskan kegiatannya di Pakistan dalam isu kemiskinan, pendidikan dan kesehatan, sehingga diharap dapat membantupemerintah Pakistan dalam penanggulangan isu kemiskinan tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

¹⁸ Tarun Khanna, "Creating Emerging Markets – Oral History Collection", Baker library Historical Collection, Harvard Business School, Boston 2014, Hal 30

Dari rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah **Bagaimana peran Bangladesh Rural Advancement Committee (BRAC) dalam penanggulangan isu kemiskinan di Pakistan?**

1.4 Tujuan Penelitian

1. Memahami permasalahan utama terkait isu kemiskinan yang terjadi di Pakistan baik dalam bidang ekonomi maupun sosial politik di negara tersebut.
2. Menganalisis peran yang dilakukan BRAC sebagai INGO dalam penanggulangan isu kemiskinan di Pakistan.
3. Menunjukkan bagaimana hasil yang dicapai BRAC dalam kegiatannya menanggulangi isu kemiskinan yang ada di Pakistan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional tentang peranan BRAC sebagai organisasi yang bergerak dalam isu ekonomi dan sosial, khususnya dalam penanggulangan isu-isu kemiskinan di Pakistan.
2. Menjadi pedoman bagi pembaca untuk memahami tentang proses dan serangkaian kegiatan dan langkah-langkah yang dilakukan BRAC untuk mengurangi tingkat kemiskinan di suatu negara.
3. Menjadi bahan pertimbangan untuk menyelesaikan isu permasalahan di Indonesia, tentang bagaimana langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyikapi permasalahan kemiskinan.

1.6 Studi Pustaka

Kenyataannya masih sedikit dari ilmuan yang membahas tentang peranan BRAC sebagai organisasi internasional dalam isu kemiskinan di Pakistan. Namun ada beberapa ahli yang telah mencoba membahas tentang peranan organisasi internasional

dalam penanggulangan isu kemiskinan. Penulis menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang berupa karya ilmiah untuk memahami penelitian yang akan dilakukan.

Studi pustaka yang pertama penulis menggunakan jurnal penelitian yang berjudul *Rationale Effects of Poverty in Pakistan* yang ditulis oleh Maham Tariq, Asma Indrees, Muzammil Abid dan TanzilaSamin,¹⁹ untuk memahami tentang isu kemiskinan di Pakistan. Penelitian ini memaparkan bahwa Pakistan merupakan negara di peringkat ke 43 dengan resiko dan isu kemiskinan yang paling tinggi. Hal ini terlihat dengan banyaknya kasus kematian karena depresi dan kelaparan yang terjadi di Pakistan. Dijelaskan juga bahwasanya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Pakistan diantaranya yaitu tingkat pengangguran yang tinggi dimana di Pakistan terjadi peningkatan 6% dalam beberapa tahun terakhir. Sektor pendidikan juga memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemiskinan di Pakistan, selain itu kejahatan dan kriminalitas juga menjadi pendorong tingkat kemiskinan, dimana kemiskinan menyebabkan timbulnya tingkat kriminaitas yang tinggi. GDP, ketidakstabilan ekonomi, dan pinjaman luar negeri juga mempengaruhi lambatnya penanggulangan terhadap kemiskinan

Jurnal ini menerangkan bagaimana langkah pemerintah Pakistan dalam penanganan isu kemiskinan yaitu penggerakan di bidang agrikultur dan industri.

Pakistan berusaha untuk membuka lahan investasi yang ditujukan untuk membuka

¹⁹ Maham Tariq, Asma Indrees, Muzammil Abid dna Tanzila Salim, *Rationale Effect of Poverty In Pakistan*, IMPAC IJRBM Vol. 2 dikeluarkan pada 6 Juni 2014 School of Business Management, NFC institure of Engginering and Fertilizer Research, Punjam Pakistan hal 3-7

lapangan pekerjaan bagi masyarakat, namun hal ini tidak berjalan baik dimana pada tahun 2011 Pakistan hanya mampu mencapai US\$1,25 miliar investmen asing, menurun drastis dari tahun 2007 yang mencapai US\$5.49 miliar dolar. Hal ini kembali mempengaruhi tingkat kemiskinan di Pakistan, pemerintah harus meningkatkan pajak untuk meningkatkan pendapatan negara yang berpengaruh kepada pemotongan penghasilan perorangan.²⁰

Perbedaan penelitian yang akan dibahas dengan dengan penelitian diatas adalah dimana penelitian diatas lebih menjabarkan tentang dampak, faktor penyebab dan langkah yang dilakukan pemerintah dalam menangani kemiskinan di Pakistan, sedangkan penelitian ini akan lebih memfokuskan terhadap peranan dari INGO dalam penanganan masalah kemiskinan, walaupun pada mulanya sama-sama menjabarkan tentang faktor dan situasi kemiskinan di Pakistan tersebut.

Studi pustaka yang kedua hasil penelitian dari Imram Syarif Chaudry yang berjudul *The Impact of Gender Inequality in Education on Rural Poverty in Pakistan : An Empirical Analysis*.²¹ Penelitian ini menerangkan tentang adanya perbedaan antara keberadaan status wanita di Pakistan dengan negara barat lain dalam bidang sosial maupun pendidikan. Meskipun pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan masyarakat, hal ini tidak begitu terlihat dimana masih sangat terbatasnya bagi wanita untuk mendapatkan suatu pendidikan. Imam

²⁰ Ibid Hal. 8

²¹ Imam Syarif Chaudry, *Impact of Gender Inequality in Education on Rural Poverty in Pakistan: an Empirical Analysis*, University Multan Pakistan 2009

menyimpulkan bahwasanya ketidaksetaraan gender di bidang pendidikan memiliki dampak yang sangat besar terhadap kemiskinan di Pakistan, tidak adanya peluang yang dimiliki wanita untuk dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi sehingga mereka lebih cenderung memiliki keterbatasan dalam bekerja, bertindak dan menyampaikan aspirasi.

Perbedaan dari penelitian ini dimana penelitian diatas lebih menjabarkan tentang isu kemiskinan dalam konsep gender, tentang bagaimana gender itu memiliki pengaruh dalam tingkat kemiskinan di Pakistan. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena akan melihat isu kemiskinan melalui konsep Organisasi Internasional.

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai studi pustaka ialah *“The Roles of NGOs in Rural Poverty Reduction: The case of Indonesia and India”* hasil penelitian dari Suharko.²² Penelitian ini menjelaskan bahwa pengaruh dari organisasi internasional dalam penanganan kemiskinan sangat membantu terhadap perkembangan negara tersebut, mereka berusaha untuk mengeluarkan dari kemiskinan, memberikan fasilitas untuk mendapatkan makanan. Dalam penelitiannya ditegaskan bahwa NGO memiliki hubungan yang sangat intensif dalam penanggulangan kemiskinan. Namun dari sudut pandang makro dinyatakan bahwasanya terdapat kendala dalam peran NGO itu ketika berbenturan dengan suatu institusi lokal, pengembangan skala program baru, membangun sinergi dengan pemerintahan.

²² Suharko, *The Roles of NGOs in Rural Poverty Reduction: The cae of Indonesia and India*, Nagoya University Oktober 2007

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharko adalah tentang negara yang diteliti, dimana penelitian diatas di fokuskan terhadap peran NGOs dalam isu kemiskinan di Indonesia dan India, sedangkan penelitian ini akan di fokuskan kepada Pakistan sebagai objeknya.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan studi pustaka ialah hasil penelitian dari Yali Chen tentang “*Microfinance program in BRAC – the largest NGO in the world*”.²³ Penelitian ini menerangkan bagaimana peran BRAC dalam penanganan isu kemiskinan di Bangladesh melalui program *microfinance*. *Microfinance* merupakan program yang sudah dijalankan oleh BRAC semenjak tahun 1974. BRAC memberikan berbagai pinjaman untuk perempuan di Bangladesh terutamanya untuk memulai sebuah usaha kecil, juga dalam bidang agrikultur. Yali menyatakan bahwasanya program *microfinance* memiliki peranan yang sangat signifikan untuk memotong tingkat kemiskinan, walaupun dianggap memiliki pengaruh yang baik dalam penanganan kemiskinan di Bangladesh, BRAC masih memiliki beberapa masalah, dilema dan keterbatasan untuk menjalankan aksinya dari pemerintah Bangladesh.

Dalam penelitian diatas diterangkan bahwasanya BRAC mampu untuk membantu Bangladesh dalam penanggulangan kemiskinan di negara tersebut. Hal ini yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini, dimana akan dilihat bagaimana peran

²³ Chen, Yali, *Microfinance Program in BRAC – the largest NGO in the world* IO and Economic Development, Juni 2013

BRAC dalam penanganan kemiskinan di Pakistan, apakah memiliki hasil yang sama baik atautkah ada perbedaan yang dihasilkan.

Studi pustaka yang kelima adalah hasil penelitian dari Anne T. Sweetser yang berjudul "*Lessons From the BRAC Non-Formal Primary Education Program*".²⁴ Penelitian ini menjelaskan bagaimana BRAC melakukan penanggulangan permasalahan kemiskinan melalui penyelenggaraan program pendidikan. Daerah yang diangkat menjadi contoh ialah Jamalpur yang merupakan salah satu wilayah termiskin di Bangladesh. BRAC memberikan sponsor kepada lebih dari 2.000 sekolah di Jamalpur. Mereka memberikan pendidikan terhadap bagaimana perilaku terhadap wanita, dimana permasalahan gender merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di bangladesh. BRAC memberikan pelatihan terhadap guru untuk sekolah publik, terkait komunikasi dan teknik diskusi utama yang dapat dilakukan dalam kegiatan pendidikan. Sehingga proses itu menimbulkan suatu gagasan baru dalam pendidikan di kawasan tersebut.

Anne menerangkan bahwasanya tekanan politik dalam sebuah komunitas sangat mempengaruhi langkah BRAC dalam mempublikasikan mengenai pendaftaran, pemilihan lokasi pendidikan, pemilihan guru dan anggota komite. Namun BRAC berhasil mendirikan sekolah baru dan menciptakan peluang bagi sejumlah siswa miskin, terutama anak perempuan untuk memulai pendidikan mereka.²⁵

24 Anne T. Sweerser, "*Lessons from the BRACno-formal Primary Education Program*", Academy for Education Development USAID 1999

25 Ibid. Hal. 25

Dalam penelitian Anne menerangkan tentang bagaimana usaha BRAC dalam meningkatkan mutu pendidikan di Banglades dalam upaya untuk pengurangan jumlah kemiskinan di Banglades. Hal ini menjadi perbedaan tentang penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian ini akan difokuskan kepada negara Pakistan.

1.7 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan satu konsep yaitu *International Organization* untuk menganalisis peranan BRAC sebagai INGO dalam upaya membantu pemerintah Pakistan dalam menanggulangi isu kemiskinan di negaranya.

1.7.1 Organisasi Internasional

Organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasarkan struktur organisasi yang jelas dan lengkap, dihadapkan atau diproyeksi untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan berlembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta tersepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintahan pada negara yang berbeda.²⁶

Daniel S. Cheeyer dan H. Field Haviland menyatakan bahwasanya organisasi internasional adalah bentuk kerjasama internasional yang melembaga antar negara-negara, umumnya berlandaskan pada suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan

²⁶ Lisa Martin and Beth Simmons, *Hand book of internatonal relation*, "International Organization and Institution" 2012 hal 328-329

fungsi-fungsi yang memberikan manfaat timbal balik yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan anggota secara berkala.²⁷

A Lorey Bennet dalam bukunya *International Organization Principles and Issues* menyatakan bahwasanya organisasi internasional mempunyai ciri-ciri, dimana organisasi tetap untuk melaksanakan suatu fungsi berkelanjutan, memiliki keanggotaan yang bersifat sukarela, adanya instrumen dasar yang menyatakan tujuan, struktur dan metode operasional serta memiliki sekretariat tetap untuk melanjutkan fungsi administrasi dan informasi berkelanjutan.²⁸

Menurut Teuku May Rudy organisasi internasional merupakan “suatu pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna megusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta tersepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda.²⁹

27 Malahayati, *Kapital Selektu Hukum Internasional*, “*Hukum Organisasi Internasional: Sejarah dan Perkembangannya*” hal 5 Universitas Sieah Kuala 2015 diakses dari <http://repository.unimal.ac.id/2154/1/ORGANISASI%20INTERNASIONAL.pdf> diakses pada pukul 00.40

28 A. LoRey Bennet “*International Organizations: Principles and Issues*” New Jersey Printice Hall 1995 Hal 64

29 Drs. T. May Rudy SH, MI, M.Sc ‘*Administrasi dan Organisasi Iinternasional*’, Bandung Redika Aditama 2005 Hal 27-28

Rudy juga menjelaskan bahwasanya organisasi internasional itu memiliki beberapa unsur, diantaranya berupa kerjasama yang ruang lingkungnya melintas batas negara, berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama baik antara pemerintah atau non-pemerintah. Suatu organisasi memiliki struktur yang jelas dan lengkap melaksanakan fungsi secara berkesinambungan.

Bila dikaitkan dengan BRAC sebagai suatu organisasi internasional tentunya mencakupi unsur-unsur tersebut. Hal ini karena BRAC memiliki ruang lingkungnya yang melewati lintas batas negara, memiliki prioritas untuk mencapai tujuan, serta terdapat struktur organisasi yang jelas dalam menjalankan fungsinya sebagai organisasi internasional dalam menanggulangi permasalahan ekonomi terkait kemiskinan, isu kesehatan, gender dan pendidikan.

Didalam bukunya yang berjudul *International Organization* Clive Archer menyatakan bahwasanya organisasi Internasional bisa sangat umum dan luas ataupun lebih spesifik, begitu juga dengan aktifitasnya yang pasti berkenaan dengan tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Clive menyatakan bahwa terdapat beberapa hubungan yang mungkin terjadi diantara anggota organisasi, diantaranya kooperatif. Dimana organisasi internasional dianggap mampu menciptakan hubungan yang baik, terciptanya hubungan ini bisa melalui perdagangan dan hubungan sosial. Seperti contohnya BRAC yang merupakan suatu organisasi yang bergerak dibidang kemiskinan sosial pendidikan dan kesehatan, memiliki tujuan untuk membantu ekonomi, taraf pendidikan dan kesehatan negara

dimana mereka melakukan kegiatnnya. Hal demikian akan membawa dampak baik antara hubungan organisasi internasional dengan negara-negara terkait.

Organisasi internasional di klasifikasikan berdasarkan keanggotaan, tujuan, aktifitas dan strukturnya. Clive Archer menerangkan klasifikasi organisasi internasional berdasarkan keanggotannya dibagi menjadi 2 macam, yaitu:³⁰

1. *Type of membership* (Tipe Keanggotaan)
 - a) *Inter-governmental Organisation* (IGO), yaitu organisasi internasional dengan wakil pemerintah-pemerintah sebagai anggota.
 - b) *International Non-governmental Organizations* (INGO), merupakan organisasi internasional dimana anggota bukan mewakili pemerintahan.
2. *Extend of Membership* (Jangkauan Keanggotaan)
 - a) Keanggotaan yang terbatas dalam wilayah tertentu.
 - b) Keanggotaan yang mencakup seluruh wilayah dunia.

Dari pemaparan klasifikasi organisasi internasional berdasarkan keanggotaan tersebut disimpulkan bahwasanya BRAC merupakan *International Non-Govermental Organisation* (INGO), karena memiliki keanggotaan berupa individu-individu yang memiliki perhatian dan ketertarikan dalam isu yang difokuskan oleh organisasi tersebut.

Klasifikasi organisasi internasional menurut tujuan dan aktivitasnya berkisar dari yang bersifat umum hingga yang khusus dengan berbagi menurut orientasinya, yaitu menuju pada hubungan kerjasama para anggotanya, menurunkan tingkat konflik atau menghasilkan konfrontasi antara anggoran atau yang bukan anggota.

30 Archer, Clive *International Organitaion Third Edition*, London, Tylo & Francis e-Library 2001 Hal. 45-50

Klasifikasi yang terakhir dan berdasarkan struktur organisasi internasional. Dengan memperhatikan strukturnya, makanya dapat dilihat bagaimana suatu institusi membedakan antara suatu anggota dengan anggota lainnya, sehingga dengan demikian dapat dilihat bagaimana suatu organisasi internasional dalam memperlakukan anggotanya.

Menurut Cliver Archer secara umum fungsi organisasi internasional dapat dibagi menjadi sembilan fungsi, yaitu:³¹

1. Artikulasi dan agregasi, dimana organisasi internasional berfungsi sebagai instrument bagi negara yang mengartikulasikan dan mengagregasikan kepentingannya, serta dapat mengartikulasikan kepentingannya sendiri. Organisasi internasional menjadi salah satu bentuk kontrak institusionalisme antara partisipan aktif dalam sistem internasional, yaitu sebagai forum diskusi dan negosiasi.
2. Norma, organisasi internasional sebagai aktor, forum dan instrumen yang memberikan kontribusi yang berarti bagi aktivitas-aktivitas normatif dari sistem politik internasional. Misalnya dalam penetapan nilai-nilai atau prinsip-prinsip non diskriminasi.
3. Rekrutmen, dimana organisasi internasional menunjang fungsi penting untuk menarik atau merekrut partisipan dalam sistem politik internasional.
4. Sosialisasi, berarti upaya sistematis untuk mentransfer nilai-nilai kepada seluruh anggota sistem. Proses sosialisasi pada level internasional berlangsung pada tingkat nasional yang secara langsung mempengaruhi individu-individu atau

31 Ibid hal. 93-95

kelompok-kelompok dalam sejumlah negara dan antara negara-negara yang bertindak pada lingkungan internasional atau di antara wakil mereka dalam organisasi. Dengan demikian organisasi internasional memberikan kontribusi bagi penerimaan dan peningkatan nilai kerjasama.

5. Pembuatan peraturan, dimana sistem internasional tidak mempunyai pemerintahan dunia, oleh karena itu pembuatan keputusan internasional biasanya berdasarkan pada praktek masa lalu, perjanjian atau oleh organisasi internasional.
6. Pelaksanaan peraturan, pelaksanaan keputusan organisasi internasional hampir pasti diserahkan kepada kedaulatan negara. Dalam prakteknya fungsi aplikasi aturan oleh organisasi internasional seringkali lebih terbatas pada pengawasan pelaksanaannya, karena aplikasi sesungguhnya ada di tangan anggotanya.
7. Pengesahan peraturan, organisasi bertugas untuk mengesahkan aturan-aturan dalam sisten internasional. Fungsi ajudikasi dilaksanakan oleh lembaga kehakiman, namun fungsi ini tidak dilengkapi dengan lembaga yang memadai dan tidak dibekali oleh sifat yang memaksa sehingga hanya terlihat jelas bila ada pihak negara yang beretika.
8. Informasi, dimana organisasi internasional melakukan pencarian, pengumpulan, pengelolaan dan penyebaran informasi.
9. Operasional, organisasi internasional menjalankan sejumlah fungsi operasional di banyak hal yang sama halnya seperti dalam pemerintah. Fungsi pelaksanaan yang dilakukan organisasi internasional terlihat pada apa yang dilakukan organisasi internasional terlihat pada apa yang dilakukan BRAC dalam membantu masyarakat miskin di berbagai negara.

Setiap organisasi internasional memiliki struktur untuk mencapai tujuannya, L.

Bennet membagi peranan organisasi internasional dalam 3 kategori, yaitu sebagai

sumber legitimasi kolektif dalam aktifitas-aktifitas organisasi atau anggota secara individu. Organisasi internasional memiliki peran sebagai penentu agenda internasional. Organisasi internasional sebagai wadah sebagai koalisi antar anggota atau koordinasi kebutuhan antara pemerintah sebagai mekanisme untuk menentukan karakter dan struktur kekuasaan global.³²

Clive Archer menerangkan bahwasanya peran organisasi internasional dapat dibagi dalam ketiga kategori, yaitu:³³

- Sebagai instrument, dimana organisasi internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.
- Sebagai arena, dimana organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional di gunakan oleh beberapa negara untuk mengatakan masalah-masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.
- Sebagai aktor independen, dimana organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan dan paksaan dari luar organisasi.

32 A. LoRey Bennet, *“International Organizations: Principles and Issues”* New Jersey, Prentice Hall 1995 Hal. 64

33 Archer, Clive *International Organitaion Third Edition*, London, Tylo & Francis e-Library 2001 Hal. 96-97

Peran organisasi internasional dapat digambarkan sebagai individu yang berada dalam lingkungan masyarakat internasional. Sebagai anggota masyarakat internasional, organisasi internasional harus tunduk pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama.

Seperti yang dipaparkan Clive Archer, peran pertama dari organisasi internasional adalah sebagai instrumen yang digunakan oleh anggota-anggotanya untuk tujuan tertentu, sesuai dengan tujuan di bentuk BRAC pada mulanya untuk membantu pemerintah Bangladesh dalam memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakatnya paska kemerdekaan, Sir Fazle sebagai pendiri bekerjasama dengan anggota yang tergabung dalam kelompoknya untuk mengembangkan berbagai program, seperti *Village Development Program* untuk mengembangkan kemampuan masyarakat sehingga mendapatkan skill dan pendampingan kerja.³⁴ Sehingga usaha yang dilakukan BRAC dalam penanganan isu kemiskinan dan isu lainnya berkembang dari program-program desa menjadi skala nasional dan mulai masuk ke negara lainnya.

Peranan kedua organisasi internasional sebagai arena atau forum dimana didalamnya terjadi aksi-aksi, organisasi internasional berperan menyediakan tempat pertemuan bagi anggotanya untuk berkumpul bersama-sama. Apabila dikaitkan dengan keberadaan BRAC, dapat dilihat bahwa BRAC mampu menjadi wadah bagi anggotanya sebagai tempat membahas tentang isu-isu terkait yang terjadi di beberapa

³⁴ Aarong, <http://www.aarong.com/about-aarong/> Diakses pada 13 Februari 2018 Pukul 02.44

negara, mereka dapat merumuskan tentang program kerja yang akan dijalankan di suatu negara terkait satu isu, serta menjadi wadah untuk pengumpulan dana dari para donatur untuk mendorong aksi mereka.

Peran ketiga dari organisasi internasional adalah sebagai aktor independen, dimana independen diartikan apabila organisasi internasional dapat bertindak tanpa dipengaruhi kekuatan dari luar. Dalam hal ini organisasi internasional dapat memberikan masukan-masukan secara netral tanpa ada kepentingan yang mempengaruhi dari luar. Sesuai dengan tujuan utama BRAC yaitu membantu masyarakat miskin untuk dapat keluar dari kemiskinan, isu kesehatan yang buruk dan pendidikan, BRAC mampu bergerak sesuai dengan tujuan mereka tanpa dipengaruhi oleh kepentingan negara dimana tempat kegiatan mereka.

Berdasarkan penjabaran tentang organisasi internasional yang dipaparkan oleh beberapa ahli, disini penulis akan membahas tentang peran BRAC sebagai organisasi internasional dalam penanggulangan masalah kemiskinan di Pakistan menggunakan konsep *International Organization* oleh Clive Archer.

1.8 Metodologi

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati permasalahan dan juga mencari jawaban. Dengan kata lain metodologi

adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.³⁵

35 Dr. Deddy Mulyana, MA *Methodolohi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Pemanan Rosdakarya, 2001 Hal.23

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peranan INGO dalam isu kemiskinan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menghasilkan deskripsi yang terperinci tentang peranan BRAC sebagai INGO dalam isu kemiskinan di Pakistan. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk menyertakan kasus-kasus konkrit sebagai ilustrasi, untuk menopang pendapat-pendapat yang penulis ajukan. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis dimana analisis dilakukan dengan mengkaji fenomena yang diangkat menjadi lebih rinci.³⁶

1.8.2 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis membatasi permasalahan tentang bagaimana peranan BRAC sebagai INGO dalam menangani isu kemiskinan di Pakistandari tahun 2010 hingga 2015. Penulis membatasi penelitian ini pada rentang waktu tersebut karena pada kurun waktu tersebut, BRAC mulai melakukan peningkatan terhadap program dan kegiatan dalam rangka mengurangi tingkat kemiskinan di Pakistan.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Tingkat analisis merupakan tingkat dimana pengetahuan itu berada sedangkan unit analisis adalah objek kajian dari penelitian yang bersangkutan, atau dalam kata lain unit analisis merupakan objek perilaku yang akan dianalisis sedangkan tingkat analisis adalah unit yang menjadi landasan terhadap keberlakuan pengetahuan yang

³⁶ Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif), Gaung Persada, Jakarta 2008, Hal 186

digunakan.³⁷Oleh karena itu unit analisis dari penelitian ini adalah INGO yaitu BRAC dengan tingkat analisisnya negara Pakistan, untuk unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah isu kemiskinan.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *secondary data*, yaitu data terpercaya yang telah terlebih dahulu dikumpulkan oleh peneliti lain. Data ini didapat dari situ-situs resmi, situs-situs utama yang akan dijadikan sumber informasi yaitu, situs BRAC, *WorldBank*, UNDP, situs resmi pemerintah Pakistan dan situs resmi media nasional. Penulis juga akan menggunakan referensi penelitian-penelitian, buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, artikel dan juga situs yang membahas tentang objek penelitian. Mengingat keberagaman dari sumber informasi yang dapat diperoleh, maka dalam penulisan ini dilakukan seleksi dan pemilihan atas sumber yang dianggap paling relevan dengan tujuan penulisan. Data-data diolah untuk menghasilkan serangkaian jawaban atas permasalahan penelitian.

Sebelum pada akhirnya menganalisis data yang telah terkumpul, penulis melakukan pengumpulan literatur untuk memahami konsep organisasi internasional terlebih dahulu. Penulis akan menggunakan *International Organization* yang ditulis oleh Clive Archer sebagai panduan dalam menganalisa data. Penulis juga mencari beberapa keyword tertentu untuk menemukan bahan pendukung menguatkan data

37 Joshua S, Golfstein, Jon C. Pavehouse, *Level of Analysis*, Pearson international Edition, International Relation, Edisi 8

yang dibutuhkan untuk melengkapi Bab I dan II, berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang terpercaya.

1.8.5 Analisis dan Pengelolaan Data

Untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas peneliti akan memulai dengan penjabaran mengenai BRAC dan upayanya sebagai INGO yang menangani isu kemiskinan, kesehatan dan pendidikan.

Pada bagian selanjutnya, proses analisis berangkat pada peran organisasi internasional yang dipaparkan Clive Archer dalam tulisannya yang berjudul *International Organization*. Dalam tulisan ini dijabarkan tentang peran organisasi internasional yang dibagi menjadi 3 poin, yaitu peran organisasi internasional sebagai instrumen, arena dan sebagai aktor independen.³⁸

Berangkat dari peran organisasi internasional, peneliti mulai dengan memaparkan peran pertama sebagai instrument dimana akan dilihat bagaimana peran BRAC sebagai instrument yang bisa digunakan oleh anggota-anggotanya untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut.

Peran kedua adalah sebagai arena, dimana organisasi internasional dapat menjadi tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi seperti isu kemiskinan, kesehatan dan pendidikan yang dihadapi.

38 Archer, Clive *International Organitaion Third Edition*, London, Tylo & Francis e-Library 2001 Hal. 96-97

Peran ketiga adalah sebagai aktor independendimana organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan dan paksaan dari luar organisasi, sehingga mereka dapat menjalankan aktifitas mereka tanpa adanya pengaruh dan tekanan dari suatu negara. Hal ini kemudian dapat menggambarkan tentang bagaimana BRAC bisa memiliki peran dalam penanggulangan isu kemiskinan di Pakistan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

BAB ini merupakan BAB pengantar yang berisi latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, teori dan konsep yang akan dipakai dalam penelitian, metodologi penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan. Menggambarkan secara keseluruhan tentang penelitian yang akan dilakukan.

BAB II Kemiskinan di Pakistan

BAB ini akan tentang isu kemiskinan di Pakistan, terkait faktor yang menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan di Pakistan beserta dampaknya.

BAB III Profil dan Peran BRAC di Pakistan

BAB ini akan menerangkan tentang profil BRAC sebagai INGO dan peranan BRAC dalam isu kemiskinan di Pakistan.

BAB IV Analisis Peranan BRAC Dalam Penanggulangan Isu Kemiskinan Di Pakistan

Dalam BAB ini penulis melakukan analisis mengenai peran yang dilakukan BRAC dalam penanganan isu kemiskinan di Pakistan. Dalam BAB ini penulis akan menghubungkan isu kemiskinan yang terjadi dengan konsep yang ditawarkan, menjelaskan secara akademis bagaimana fenomena ini bisa ditelaah melalui konsep yang ditawarkan, Penulis akan menganalisis menggunakan kerangka berpikir yang ditawarkan oleh Clive Archer

BAB V Kesimpulan dan Saran

BAB ini menyuguhkan hasil terpenting dari penelitian, kesimpulan dan kontribusi yang didapat dari penelitian ini

